

MAKNA PESAN UPACARA SAWER

Analisis Semiotika Tentang Makna Pesan Upacara *Sawer* Pada Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut

Iis Zilfah Adnan

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut

Email: iiszilfah@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna denotasi, konotasi dan mitos dari upacara pernikahan khususnya pada pesan *sawer* yang terdapat pada pernikahan adat sunda di Kabupaten Garut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika dengan menggunakan model Roland Barthes yang didalamnya mengandung makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil penelitian ini adalah bahwa pesan didalam proses *Sawer* sampai bahan-bahan *sawer* dalam pernikahan adat sunda di kabupaten Garut. Peneliti menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos dalam pesan-pesan pada proses *sawer* tersebut. Kesimpulan adalah *Sawer* memiliki makna yang ada di dalam bahan-bahan atau alat-alat yang digunakan dalam prosesi *sawer* (*beras, koneng, uang receh, premen, dan kanjut kudang, payung dan bokor*) itu semua memiliki banyak sekali arti dari simbol yang terdapat dalam tradisi pernikahan adat sunda ini. Dan dalam hal ini *Sawer* sendiri masih dilestarikan namun ada beberapa yang dihilangkan ini mengingatkan bahwa budaya harus dijaga dan diperhatikan. Dan peneliti menemukan adanya ciri khas *Sawer* di Kabupaten Garut. Ini menunjukkan sebuah kebanggaan dari identitas daerah.

Kata Kunci: Komunikasi Verbal Dan Nonverbal, Budaya, Makna, Simbol, Semiotika

Pendahuluan

Pada dasarnya komunikasi adalah budaya mengacu pada cara-cara kita telah belajar berbicara menggunakan kata-kata atau verbal dan memberikan pesan-pesan nonverbal. Kita tidak selalu berkomunikasi dengan cara yang sama dari hari ke hari, karena faktor-faktor seperti konteks (situasional), kepribadian individu, dan suasana hati berinteraksi dengan berbagai pengaruh budaya kita telah menginternalisasi yang mempengaruhi pilihan kita.

Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan memiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya dibentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk system agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangun, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetik. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaann yang membuktikan bahwa budaya itu dipelajari. (budayasundadiindonesia.<http://www.budayasundadiindonesia.com>)

Dalam teradisi adat sunda ada tradisi yang cepat mengalami perubahan dan ada pula yang lambat. Tadisi yang lambat mengalami perubahan, misalnya tradisi adat perkawinan yang terus dijaga dan tetap dilestarikan oleh masyarakat sunda, sebab hal itu merupakan ciri dan identitas suku sunda sendiri, yang merupakan hasil ciptaan para leluhur atau nenek moyang suku sunda. Tradisi perkawinan suku sunda itu perlu diketahui atau diperhatikan oleh khalayak. Karena hal itu merupakan adat tradisi yang unik, yang banyak mengandung simbol-simbol yang perlu perenungan dan pemaknaan secara lebih khususnya oleh suku sunda itu sendiri, dan umumnya untuk seluruh khalayak. Penggunaan simbol-simbol, khususnya dalam adat istiadat perkawinan suku sunda, misalnya upacara *Sawer*. Itu sudah merupakan ciri khas suku sunda, yang bersifat lembut, sabar, perasa dan toleransi tinggi, serta tidak senang menyakiti hati orang lain. Suku sunda selalu memegang petatah-petitih leluhurnya, yakni *herang cai beunang laukna* (artinya benang airnya dapat ikannya, atau dengan kata lain biar kalah untuk menang). Bahasa simbol yang istilahnya disebut dengan *siloka*. Simbol/*siloka* adalah makna katanya tidak langsung dapat ditangkap oleh si penerima. Sebab, kata-kata itu dibungkus oleh kata-kata seni dan lebih utama lagi sambil dinyanyikan.

pernikahan adat sunda juga memiliki kekayaan makna dan seni. Serangkaian prosesi adat yang dilakukan merupakan suatu kehormatan terhadap para leluhur. Oleh karena itu, dari serangkaian prosesi ini, ijab qabul tetaplah menjadi acara utama. Namun, kita perlu tahu beberapa kebiasaan atau adat pernikahan dari

daerah sunda. Mulai dari sebelum akad nikah hingga pengantin menuju malam pertama.

Benda-benda atau perlengkapan yang digunakan untuk *Sawer* semuanya berbentuk simbol atau istilah sundanya *siloka*.

Benda-benda tersebut diaduk-aduk dijadikan satu dalam bokor yang terbuat dari perak atau perunggu/kuningan yang nantinya akan *disawer*kan didepan tamu undangan.

Prosesi Upacara Adat Saweran : Kedua mempelai didudukkan dikursi dan dipayungi, dilakukan *Sawer* oleh wakil orang tua mempelai wanita dengan menabur beras sedikit sedikit di atas payung, *Sawer* diiringi dengan nyanyian pantun sawer yang berisi nasehat, selesai pantun sisa beras di *Sawer* ke seluruh tamu yang hadir. (kandagasawer.<http://www.kandagasawer.com/2010/06/upacara-pernikahan.html>)

Hal ini disebabkan oleh pandangan dunia orang sunda yang menganggap bahwa sebuah pernikahan merupakan suatu ikatan suci dan harus dipelihara dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah, kedua mempelai harus melalui proses *sawer* sebagai sarana “pendidikan nilai” sebelum menjalankan kehidupan sebagai pasangan suami istri. Namun demikian sebagai sebuah warisan kebudayaan, alat yang digunakan dan tembanga-tembanga dalam prosesi *Sawer* biasanya menggunakan petuah-petuah dalam berumah tangga (Agoes artati, 2003 : 76)

Penelitian terdahulu adalah referensi yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan acuan antara lain sebagai berikut : “Judul Makna corak ukiran pada rumah toraja sebagai simbol status sosial masyarakat toraja” Skripsi yang ditulis oleh Yusti Citra Dewi, dengan. Untuk mengetahui makna denotasi dari ukiran-ukiran yang terdapat di kreta singa barong keratin kasepuhan Cirebon, Makna Konotasi. Menunjukkan bahwamakna yang terkandung pada ukiran yang terdapat dikreta singa barong kraton kasepuhan melambangkan wujud eksistensi keberadaan para wali songo dalam penyebaran dan dakwah agama islam dulu.

Ukiran tersebut juga mengkomunikasikan pengaruh kebudayaan-kebudayaan yang masuk ke Jawa khususnya Cirebon pada waktu itu merupakan simbol persahabatan dengan Negara China, Mesir, dan India yang dijadikan satu untuk membangun Negara. (UNPAD Fakultas Ilmu Komunikasi: 2013).

“Makna Simbol *Sawer* Dalam Pernikahan Sunda Di Sumedang Jawa Barat” penelitian ini bertujuan Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tentang makna denotasi, konotasi dan mitos dari salah satu adat dalam pernikahan sunda yaitu *Sawer*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes yang menekankan pada pembahasan mengenai makna denotasi, konotasi dan mitos. Hasil dalam penelitian ini yaitu bahwa dalam adat *Sawer* terdapat simbol-simbol yang digunakan sebagai bahan untuk melaksanakan *Sawer* tersebut. Selain itu peneliti juga menemukan makna denotasi, konotasi dan mitos dari simbol-simbol dalam pelaksanaan adat *Sawer* di Sumedang Jawa Barat ini. (Rika Hardiati, Nim : 210111100127/Fakultas Ilmu Komunikasi UNPAD:2013) (skripsi. <http://www.jurnal.unpad.ac.id/search/results>)

Melihat kondisi dan situasi kondisi yang dihadapi di era globalisasi ini yang sangat maju dengan segala sesuatu yang berbau modern, sedikit demi sedikit orang-orang mulai meninggalkan budaya karena budaya itu dianggap kuno termasuk masyarakat sundanya sendiri. Tetapi upacara adat *Sawer* masih digunakan sebagai media untuk melestarikan kebudayaan.

Peneliti tertarik meneliti *Sawer* dalam upacara pernikahan adat sunda karena meneruskan tradisi kebudayaan sunda juga merupakan suatu yang unik dan beragam sehingga tertarik untuk mencoba menelusuri makna yang terkandung didalamnya dan menelusuri hal-hal yang melatarbelakangi upacara adat *Sawer* sehingga masih dipertahankan sebagai kebudayaan sunda apabila kita telaah bahwa kebudayaan juga merupakan bagian dari komunikasi yang ada di masyarakat karena memiliki makna yang terkandung didalamnya yang banyak sekali mengandung makna-makna melalui simbol yang terdapat pada tradisi upacara *Sawer*.

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan analisis semiotika karena upacara *Saweradat* sunda memiliki banyak simbol-simbol (lambang-lambang) yang mengandung makna didalamnya. Lambang sendiri meliputi kata-kata (pesan verbal), perilaku non verbal dan objek yang maknanya disepakati bersama. didalam *Sawer*pernikahan adat sunda banyak sekali makna-makna yang nantinya dapat dikupas dengan menggunakan analisis semiotika yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu. Telah diketahui bahwa masyarakat sebagai makhluk sosial memiliki sistem budaya tertentu yang telah turun menurun dipertahankan dan dihormati.

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaannya yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan, konsep, serta keyakinan dengan demikian system kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan di situlah salah satu fungsi sistem budaya adalah menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia. (Elly M. setiadi, 2008 :34)

Penelitian ini berjudul “Makna Pesan Upacara *Sawer* Pada Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut ” penelitian ini sangat menarik untuk diteliti dimana penelitian secara kualitatif dengan menggunakan semiotika Roland Barthes karena peneliti ingin mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi seperti “ wajar”, padahal itu hanya mitos belaka akibat interaksi yang matang dalam kehidupan sosial dan penelitian ini lebih menekankan pada makna-makna dalam *Sawer*pernikahan adat sunda yang banyak diabaikan.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari pemaparan fokus penelitian diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “ Bagaimana Makna Pesan Upacara *Sawer* Pada Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut”

Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka peneliti menurunkan menjadi beberapa pertanyaan peneliti, yaitu :

1. Bagaimana Pesan Denotasai Pada Upacara *Sawer* Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut ?
2. Bagaimana Pesan Konotasi Pada Upacara *Sawer* Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut ?
3. Bagaimana Mitos Pada Upacara *Sawer* Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut ?

Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana makna simbolik upacara *Sawer* pada pernikahan adat sunda Kabupaten Garut dan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diantaranya :

1. Mengetahui Bagaimana Pesan Denotasai Pada Upacara *Sawer* Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut.
2. Mengetahui Bagaimana Pesan Konotasi Pada Upacara *Sawer* Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut.
3. Mengetahui Bagaimana Mitos Pada Upacara *Sawer* Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut.

Kerangka Teoretis

Semiotika Roland Barthes

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes berpendapat bahasa adalah sebuah system tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Lima kode yang ditinjau barthes adalah *kode hermeneutik* (kode teka-teki), *kode semik* (makna konotatif), *kode simbolik*, *kode proaretik* (logika tindakan), dan *kode gnomik*, *kode kultural* yang membangkitkan suatu badan pengetahuan tertentu.

Tujuan analisis Barthes ini, bukan hanya untuk membangun system klasifikasi unsur-unsur narasi yang sangat formal, namun lebih banyak untuk

menunjukkan bahwa tindakan yang paling masuk akal, rincian yang paling meyakinkan, atau teka teki yang paling menarik, merupakan produk buatan, dan bukan tiruan dari yang nyata. (Lechte, 2001:196; dalam Sobur, 2006 :67)

Pokok dalam penelitian ini adalah tanda-tanda (signs) yang berbasis kegiatan komunikasi (Littlejohn dalam sobur, 2006:15). Tanda adalah segala sesuatu yang mempunyai makna (dalam pengertian budaya tertentu) untuk memahami tanda, maka harus memahami budaya dimana tanda itu berada.

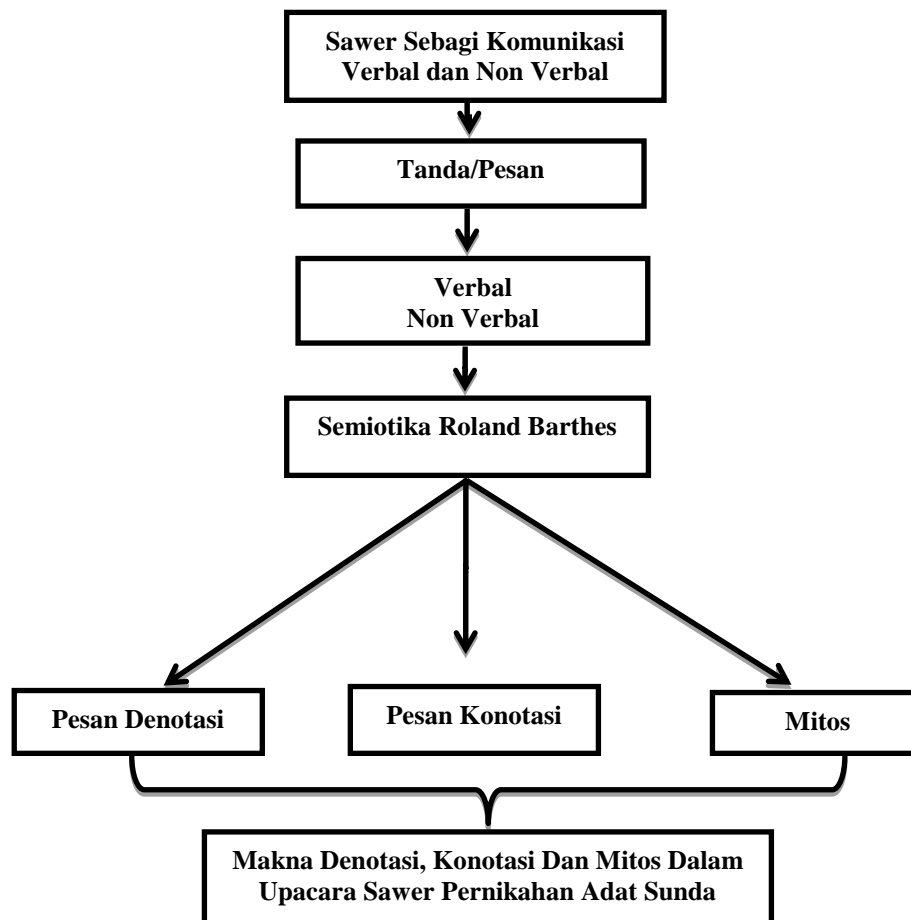
Sobur (2006) dalam bukunya “ *Semiotika Komunikasi* ” menjelaskan bahwa Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek –objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi system struktur dari tanda. (barthes 1998:179, kurniawan, 2001:53; dalam sobur, 2006:15).

Semiotika pada perkembangannya menjadi prangkat teori yang digunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Barthes, dalam karyanya (1957) menggunakan pengembangan teori de Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi penanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tanda sesuai sudut pandangnya. Kalau konotasi sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap dimasyarakat. Konotasi, yakni perluasan petanda oleh pemakai tanda, dalam kebudayaan (Hoed, 2011:5)

Barthes menjelaskan dua tingkat dalam pertandaan, yaitu denotasi (*denotation*) dan konotasi (*conotation*). Denotasi adalah tingkat penandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Sementara konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit ,

tidak langsung dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan tafsiran). Selain itu Barthes juga melihat makna yang lebih dalam tingkatnya, akan tetapi lebih bersifat konvensional, yaitu makna-makna yang berkaitan dengan mitos. Mitos, dalam pemahaman semiotika Barthes adalah pengkodean makna dan nilai-nilai sosial sebagai sesuatu yang dianggap alamiah.

Kerangka Penelitian



Metode Penelitian

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Peneliti menggunakan analisis semiotika. Sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, semiotika memahami dunia sebagai sistem hubungan yang memiliki unit dasar yang disebut dengan “tanda”. Dengan demikian, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Isi media pada hakikatnya adalah hasil kontruksi realitas dengan bahasa sebagai perangkat dasarnya. Sedangkan bahasa bukan saja sebagai alat mempresentasikan realitas melainkan juga bisa menentukan realita seperti apa yang akan diciptakan oleh bahasa tentang realitas tersebut. Akibatnya, media massa mempunyai peluang yang sangat besar untuk mempengaruhi makna dan gambaran yang dihasilkan dari realitas yang dikonstruksikannya (Kriyantono, 2009:80).

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat terlihat berbagai macam makna yang ada pada prosesi *Sawer* pernikahan adat sunda di Kabupaten Garut dan bahan-bahan dan alat yang digunakan sawer seperti beras, kuning, premen, uang logam, *kanjut kundang*, *bokor*, *payung* memiliki makna pesan denotasi, konotasi dan mitos yang telah peneliti analisis. *Sawer* disini cukup unik dan menarik dari keseluruhan prosesi upacara perkawinan karena tradisi saweran ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah prosesi upacara perkawinan masyarakat sunda secara turun-temurun dilakukan.

Peneliti telah merangkum sebagian besar tentang *Sawer* yang mempunyai makna filosofis atau bisa dikatakan makna konotasi dalam tataran pemaknaan Roland Barthes. Denotasi pun akan dipaparkan sebelumnya kemudian akan dilanjutkan dengan pemaparan konotasi dan mitos.

Menurut pertanyaan dari narasumber bahwa simbol-simbol upacara adat *Sawer* yang terdapat pada pernikahan sunda mempunyai banyak sekali makna yang terkandung didalamnya. Selain makna sawerannya yang memiliki makna

filosofis, perpaduan alat-alat atau bahan-bahan yang digunakan dalam *Sawerdan* kegiatan atau gerakan sawernya pun memiliki makna tersendiri dalam sebuah upacara adat *Saweryang* terdapat pada pernikahan sunda. Alat-alat atau bahan-bahan yang digunakan tersebut ada yang telah ditentukan dan ada yang tidak ditentukan sejak awal dan yang telah ditentukan tidak bisa digantikan dengan alat-alat lain, tetapi ada juga alat seperti tektek yang digantikan oleh premen. Itu merupakan penambahan dan kpraktisan yang diberikan. Karena zaman sekarang simbol-simbol ritualnya pun diupayakan yang lebih gampang dan praktis.

Dalam pelaksanaannya acara saweran ini dipandu oleh seorang *Juru Saweryang* biasanya diperankan oleh seorang wanita yang tingkat religi, pengalaman dan pengetahuannya dalam seluk beluk bahtera kerumahtanggaan cukup mendalam. Apa yang disampaikan dalam tembang-tembang yang dilantungkannya berisikan pituah-pituah khusus untuk sang pengantin agar mereka di kemudian hari mampu mengarungi bahtera rumahtangga secara damai, sejahtera, harmonis dan bahagia.

Pembahasan Analisis Makna Upacara *Sawer* Pernikahan Adat Sunda Kabupaten Garut

Makna Denotasi *Sawer*

Denotasi adalah tatanan pertandaan pertama landasan kerja Saussure. Tatanan ini menggambarkan relasi antara penanda dan petanda di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Barthes menyebut tatanan ini sebagai denotasi. Hal ini mengacu pada anggapan umum, makna jelaskan tentang tanda (Barthes dalam fiske, 2010:118). Denotasi juga bias disebut juga makna kamus dari sebuah kata atau terminologi atau objek (*literal meaning of a trem or object*). Ini adalah deskripsi dasar (Kriyantono, 2009:270).



Gambar 1

Tabel 1
Makna Denotasi *Sawer*

Penanda	Petanda
<i>Sawer</i>	<i>Cihujan nu kaasupkeun ka tempat nu aya di handapeunanalantaran katebak ku angin</i> (Air masuk ke beranda karena tertiuip angin dari luar)

Makna pertama yang ingin bahasa adalah *Sawer*. Disini *Sawer* adalah penanda dengan penandanya yaitu air hujan masuk keberanda dan sebagainya karena tertiuip angin dari luar, dan salah satu upacara dalam perkawinan atau khitanan yaitu menabur beras dicampur uang logam dan sebagainya sambil dilantunkan berbagai petuah bagi pengantin .

Rangkaian dari upacara adat sawernya sendiri yaitu sepulangnya kedua mempelai dari masjid, kemudian sebelum masuk kedalam rumah kedua mempelai dipayungi dengan payung agung yang telah di balut dengan hiasan yang indah, kemudian *JuruSawer* melantunkan lagu *Sawer* yang biasanya berisi petuah atau nasihat dari orangtua untuk kedua mempelai. Setelah selesai *Juru Sawer* melantunkan lagu *Sawer* kemudian kedua mempelai disawerkan atau ditaburkan beras, kunyit, uang logam, premen dan *kanjut kundang* untuk anak bungsu atau anak terakhir. Ketika kedua mempelai itu ditaburkan atau disawer maka tamu undangan atau yang menyaksikan *Sawer* berlangsung maka mereka berebut mengambil apa yg ditaburkan.

1. Makna Konotasi *Sawer*

Tabel 2
Makna Konotasi Sawer

Penanda	Petanda
<i>Sawer</i>	Salah satu prosesi upacara pernikahan adat sunda. Diambil dari istilah yang digunakan orang sunda yaitu <i>panyaweran</i> . Percikan air diambil dari kata <i>shower</i> . Upacara adat dengan menaburkan beras, kunyit, uang logam, premen dan <i>kanjut kundang</i>

Analisis diatas di perkuat oleh informan ke tiga yang mengatakan bahwa:

“Disibat sawer teh sok biasana dilakukan diluar dipanyaweran, dipanyaweran teh cunghurugan cai tah didinya hartosna supados, upami dileubet mah pan teu disakseni ku seueur ari kitu mah pan di ieu keun dinaon didugikeun dina naon kana pengeras suara janten kakuping kadangu ku panganten baru dan panganten bari”

Disini *Sawer* merupakan penanda, sedangkan petandanya adalah istilah yang digunakan oleh orang sunda diambil dari tempat berlangsungnya upacara adat yang berarti tempat jatuhnya air ketika hujan, percikan air atau diambil juga dari kata *shower*, percikan air yang jatuh dari atap rumah.

Dalam penelitian ini *Sawer* merupakan salah satu prosesi adat pengantin sunda yang masih dijalankan secara turun menurun dan mempunyai simbol atau kesan dalam benak masyarakat. *Sawer* sendiri diambil dari istilah orang sunda yaitu *panyaweran* yang mempunyai arti tempat jatuhnya air ketika hujan yang terjadi di depan halaman rumah yaitu serambi. Dalam hal ini *sawer* merupakan memberi nasihat kepada kedua mempelai yang dilaksanakan setelah acara akad nikah. Melambangkan Mempelai beserta keluarga berbagi rejeki dan kebahagiaan. Kata *sawer* berasal dari kata *panyaweran*, yang dalam bahasa Sunda berarti tempat jatuhnya air dari atap rumah atau ujung genting bagian bawah. Mungkin kata *Sawer* ini diambil dari tempat berlangsungnya upacara adat tersebut yaitu *panyaweran*. Berlangsung di *panyaweran* (di teras atau halaman).

Kedua orang tua menyawer mempelai dengan diiringi *kidung*. Untuk menyawer, menggunakan bokor yang diisi uang logam, beras, irisan kunyit tipis,

permen. Kedua Mempelai duduk berdampingan dengan dinaungi payung, seiring *kidung* selesai di lantunkan, isi bokor di tabur, hadirin yang menyaksikan berebut memunguti uang receh dan permen. Bahan-bahan yang diperlukan dan digunakan dalam upacara *Sawer* ini tidaklah lepas dari simbol dan maksud yang hendak disampaikan kepada pengantin baru. (“budayasundadiindonesia”)

3. Makna Mitos *Sawer*

Sawer merupakan bagian upacara adat yang masih turun temurun dijalankan dalam *Sawer* setelah kedua mempelai dinasehati dengan lanunan tembang *Sawer* kemudian kedua mempelai ditaburi dengan bahan-bahan yang dipergunakan *Sawer* diantaranya beras, kunyit, uang logam premen, dan *kanjut kundang*. Dalam prosesi penaburan itu banyak makna yang terkandung didalamnya diantara pengantin senantiasa menjadi keluarga yang sakinah mawadah warahmah dengan hidup rukun, sejahtera dan baik dalam berumah tangga.

Akhir-akhir ini kata *Sawer* sendiri sudah mengalami pergeseran makna. Kata “*Sawer*” sudah jamak didengar di telinga yang bermakna memberikan uang kepada seorang penyanyi. Namun ada arti lain dari kata “*Sawer*” yang tidak banyak diketahui orang, yaitu upacara *Sawer* yang dilakukan dalam pernikahan adat Sunda. Upacara *Sawer* dalam pernikahan Sunda dilakukan dengan menaburkan sejumlah benda-benda kecil yang bermakna khusus yang dilakukan oleh orang tua kedua mempelai.

Analisis diatas diperkuat oleh hasil wawancara informan 1, informan 2 dan informan ke tiga.

Makna Denotasi Bahan-Bahan *Sawer*



Gambar 3
Tabel 3

Penanda	Petanda
<i>Beas</i> / beras	Padi yang terkelupas kulitnya dan bijinya yang

	berwarna putih
<i>Koneng temen/</i> irisan kunir	Nama tumbuhan yang umbinya berwarna kuning yang biasanya digunakan untuk bumbu masak dan dapat dijadikan obat tradisional.
Peremen	Gula-gula, makanan ini banyak digemari oleh kalangan anak-anak karena rasanya yang manis
<i>Kanjut kundang</i>	Sebuah rajutan yang dibuat menggunakan kain yang dibentuk kantong tali kecil yang didalamnya berisi uang yang nominalnya cukup besar dan makanan ringan atau benda kecil lainnya.
Uang logam	Alat penukar atau alat standar mengukur nilai yang sah, yang dikeluarkan oleh pemerintah disetiap Negara, berupa uang kertas dan logam yang dicetak dengan bentuk gambar tertentu.

Makna Denotasi *Beas/ beras*



Gambar. 4

Beas sendiri berasal dari bahasa sunda yang artinya beras sedangkan beras sendiri dalam kamus bahasa Indonesia adalah padi yang terkelupas kulitnya, biji-bijian, butir-butiran (jagug, kacang, kopi dsb). Beras sendiri berasal dari padi dan merupakan makanan pokok khususnya orang sunda umumnya orang Indonesia. Beras dipilih menjadi makanan pokok karena sumber daya lingkungan mendukung penyediaan dalam jumlah yang cukup, mudah dan cepat mengolahnya. Nikmat dalam menyantapnya dan aman dalam kesehatannya.(asalusulberas,<http://ma-aljawami.juplo.com>).

Makna Denotasi *Koneng temen/ irisan kunyit*



Gambar 5

Koneng berasal dari bahasa sunda yang menurut kamus bahasa sunda artinya kuning, nama tumbuhan yang umbinya umumnya berwarna kuning. Ada juga istilah sunda yang menyebutkan *koneng temen* yang menurut kamus bahasa sunda artinya kunyit, basa dipakai untuk bumbu. Atau dalam kamus bahasa Indonesia sendiri kunyit adalah tumbuhan, suku *zingiberaceae*, marga *cucuma*, banyak digunakan digunakan dalam memasak, misalnya sebagai bumbu penyedap, pewarna, dan dapat membuat makanan lebih awet, dapat juga digunakan sebagai obat *curcuma domestica* atau *curcuma longa*. Kunyit atau *Curcuma longa* merupakan salah satu tanaman yang banyak tumbuh di Asia selatan dan tenggara. Tanaman ini merupakan rempah-rempah yang digunakan banyak dalam masakan Asia dan pengobatan tradisional. Kunyit merupakan tanaman umbi-umbian yang dapat mencapai tinggi 1 meter, mempunyai cabang yang tinggi, dan daun memanjang dengan panjang yang dapat mencapai 76 sampai 115 cm. (kunyit, <http://www.kerjanya.net/faq/10929.html>).

Makna Denotasi *Premen*



Gambar. 5

Premen dalam kamus bahasa Indonesia adalah gula-gula dan bau yang rasanya mengandung campuran minyak perangsang (dari tumbuhan). Premen adalah sejenis gula-gula (*confectionary*) yang dibuat dengan mencairkan gula di dalam air. Perbedaan tingkat pemasaran menentukan jenis peremen yang dihasilkan suhu panas menghasilkan premen keras, suhu menengah menghasilkan peremen lunak, dan suhu dingin menghasilkan peremen kenyal. Peremen dinikmati karena rasa manisnya.

Makna Denotasi *Kanjut Kundang*



Gambar 6

Kanjut Kundang adalah tas kecil yang biasa digunakan untuk menyimpan uang receh atau benda-benda kecil lainnya. *Kanjut kundang* dibuat dari kain yang ada ikatan disampingnya dan diisi dengan benda-benda kecil lainnya atau makanan kecil. menurut budayawan Sunda, H. Taufiqurrahman, munculnya kata '*kanjut*' dan kata lainnya dalam ungkapan atau penamaan sebuah benda, dikarenakan sifat khas orang sunda itu sendiri yang pikirannya mudah terpeleset.

Makna Denotasi *Receh/ Uang Logam*



Gambar. 7

Uang dalam kamus ekonomi adalah alat penukar atau alat standar mengukur nilai yang sah, yang dikeluarkan oleh pemerintah disetiap Negara, berupa uang kertas dan uang logam yang dicetak dalam bentuk dan gambar tertentu. Uang logam biasanya terbuat dari emas atau perak memenuhi syarat-syarat uang yang efisien. Karena harga emas dan perak yang cenderung tinggi dan stabil, emas dan perak mudah dikenali dan diterima orang. Disamping itu emas dan perak juga mudah musnah. Emas dan perak juga mudah dibagi-bagi menjadi unit yang lebih kecil. Di zaman sekarang, uang logam tidak dinilai dari emasnya, namun dari nilai nominalnya. Nilai nominal itu merupakan pernyataan bahwa sejumlah emas dengan berat tertentu terkandung didalamnya.

Makna Konotasi Bahan-Bahan Yang Diperlukan Dan Digunakan Dalam *Sawer*

Tabel 4

Penanda	Petanda
<i>Beas/ beras</i>	Simbol kemakmuran atau kesejahteraan tanda tanggung jawab berumah tangga
<i>Koneng temen/ irisan kunir</i>	Kuning melambangkan emas adalah perlambang kemuliaan.
Preman	Simbol harapan agar rumah tangga yamh akan dijalankan “manis” (tentram, sejahtera dan harmonis)
<i>Kanjut kundang</i>	<i>Mupugkeun tai kanjutKariaan leuwih gede ti biasa, lantaran ku ijjiran moal rek kariaan deui. Ngetrukeun pangaboga dina waktu ngawinkeun anak anu kacida dipikameumeutnapesta pernikahan besar-besaran karena anak tunggal</i>

	atau bungsu
Uang logam	Kemakmuran lambang budaya dan harta dunia. bersatu dan tidak dapat dipisahkan kekayaan.

Makna Konotasi *Beas/ beras*

Beras memiliki berbagai makna dilihat makna baru yang diberikan pemakai tanda dan sesuai dari dengan keinginannya dan latar belakang pengetahuannya. *Beas* atau beras adalah simbol kemakmuran. Maksudnya mudah-mudahan setelah berumah tangga pengantin bisa hidup makmur. Beras merupakan makanan pokok orang sunda yang harus dicari oleh suami sebagai tanda tanggung jawab seorang kepala rumah tangga terhadap keluarganya dan sebagai istri harus bisa mengelolanya. Oleh sebab itu *beas* adalah tanda tanggung jawab dalam berumah tangga.

Beas atau beras itu tumbuh dari biji yang berkembang menjadi padi dan menghasilkan beras. Maka beras dikatakan sebagai lambang hidup dimana tuhan telah memberikan anugrah sebuah nilai kemanusiaan agar manusia ingat bahwa manusia telah diberikan bekal oleh tuhan tinggal mencarinya. *Beas* juga dapat diartikan sebagai lambang sejahtera, makmur dan subur karena dalam *sawer* beras tumbuh dari padi yang subur lalu saat *sawer* disatukan dengan bahan-bahan yang lainnya itu bermaksud agar nanti mempelai hidup sejahtera sing berdampingan satu sama lainnya.

Analisis makna konotasi beras diatas diperkuat oleh informan

informan 1 “*rirup jeung sanyai beurang peuting nu diaping teh keur sanyai*”

informan 3 “*kemakmuran*”

informan 4 “*kemakmuran*”

informan 5 “*kemakmuran*”

Makna Konotasi *Koneng temen/ irisan kunir*

Koneng atau kunyit memiliki berbagai makna yaitu sebagai simbol kejayaan, mudah-mudahan dalam hidup berumah tangga bisa meraih kejayaan.

Koneng adalah produk *Sawer* yang diambil dari kata yang memiliki nilai filosofis *koneng temen* yang artinya kedua mempelai harus tawekal, *temen tawel* itu artinya tawekal. Jadi setelah berumah tangga satu sama lain saling memiliki teman untuk kuat dan tegar menghadapi berbagai masalah. Atau dikenal juga istilah *koneng temen* yang diambil dari kata *koneng* yaitu koneng temen yang berarti teman hidup, sebagai lambang dari obat luka. Maksudnya jika kita berumah tangga nanti satu sama lain merupakan obat luka bagi pasangannya. Dahulu jika siapapun yang telah melahirkan diberikan campuran nasi dengan kunyit yang merupakan obat lapisan-lapisan karena setelah melahirkan banyak yang luka-luka.

Dahulu ada *koneng* atau kunyit dalam sawer merupakan simbol untuk menasehati yang menjadi kekhawatiran kedua orang tua, yaitu takut kedua mempelai tidak kuat dan tawekal menghadapi berbagai masalah sehingga ada kunyit sebagai lambang *temen wekel*. Dan agar cintanya lekat abadi. *Koneng* atau kunyit juga dimaknai sebagai suatu keselarasan hidup. Jaman dahulu itu merupakan lambang kemaluan laki-laki dan sekarang bahwa kita harus berperilaku seperti *koneng*. Kunyit itu sebenarnya disimbolkan sebagai kemaluan laki-laki karena pada jaman awal saat ada upacara adat *Sawer* kedua mempelai yang menikah itu kebanyakan merupakan remaja atau dibawah umur jadi mereka belum mengerti pendidikan seksual atau pendidikan berumah tangga maka jaman ini segala sesuatunya dijelaskan secara tabu.

Sekarang *koneng* atau kunyitnya itu dipotong-potong atau diiris dan akhirnya disimbolkan atau dimaknai dari warnanya yaitu *koneng* dengan warnanya koneng jika dikupas dari luar hingga kedalam juga tidak berubah warnanya jadi akhirnya dimaknai bahwa kita itu sebagai orang yang ada didalam hati ke perilaku itu harus seperti *koneng* yaitu selaras. *Koneng* (kunyit) yang diiris, apabila disatukan dengan benda lain maka warna itu kuning itu akan menempel. Yaitu antara *tekad* (niat), *ucap* (perkataan), dan *lampah* (perilaku) harus selaras atau sama.

Koneng atau kunyit diambil dari pepatah supaya temen wekel, yang namanya *koneng* itu temen jadi artinya agar cintanya itu lekat abadi, kasih sayangnya itu abadi kalau menurut islam itu kemudian menjadi waadah

warrahmah. Jadi cinta yang abadi itu kuning atau emas. *Koneng* atau kunyit juga lambang emas kekayaan. Dilihat dari warnanya yang kekuningan.

Analisis diatas diperkuat oleh informan ke 3 dalam wawancara bersama beliau menemukannya kalimat “sebuah kemulyaan” pada makna pesan konotasi kunyit.

Makna Konotasi *Premen*

Premen memiliki berbagai makna konotasi seperti premen atau kembang gula artinya mudah-mudahan dalam melaksanakan rumah tangga mendapatkan manisnya hidup berumah tangga. *Premen* merupakan pengganti dari *tektek*. Orang-orang tua jaman dahulu sering makan atau mengunyah sirih dan sirih yang digunakan untuk menyirih dinamakan *tektek*. Dalam *tektek* terdapat berbagai rasa diantaranya yaitu rasa manis dan pahit. Karena memiliki rasa manis dan dengan pertimbangan kepraktisannya maka sekarang digantikan oleh premen. Tetapi rasa pahitnya hilang dan banyak yang tidak tahu. Oleh karena itu premen melambangkan manis jadi kedua mempelai harus manis budi dan merupakan satu doa agar kedua mempelai selalu berada dalam manisnya berumah tangga. *Premen* termasuk filosofis yang paling tinggi didalam memberikan sawer yang terakhir.

Pada jaman dahulu disaat yang menikah itu masih banyak orang-orang dibawah umur *tektek* ini merupakan lambang pendidikan seksual. *Tektek* berisi berbagai macam dan jika dikunyah akan menghasilkan satu warna yaitu merah. Itu menggambarkan bahwa nanti setelah menikah kedua mempelai akan bercampur. Peremen juga bukan hanya sebagai pengganti tapi merupakan perkembangan yang dilakukan akibat kepraktisan. Selain peremen terkadang dalam *Sawer-Sawer* sekarang tidak jarang orang-orang menambahkan *doorprize*. Peremen juga merupakan pemanis untuk meramaikan jadi selain uang, premen juga diperebutkan dalam *Sawer*.

Analisis diatas diperkuat oleh informan:

Infoman 1 “*Nya amis we ari di kalolomohan mah hahaha kan premen teh amis jadi ameh amis wae kanu rumah tangga teh, manis oge kapanganten*”

Informan 2 : “*Lamun premen mah ari premen teh kan amis, amis the kan sing amis we kitu rumah tangga nateh adem-adem ayem amis tah kitu nya.* (kalau premen kan simbolnya manis aja, supaya kelak menjadi pasangan suami isteri bisa menjadi keluarga yang harmonis)”.

Informan 3 “*amis budi*”, Informan 5 “*Simbolna premen manis*”

Makna Konotasi *Kanjut Kundang*

Mupugkeun tai kanjut =Kariaan leuwih gede ti biasa, lantaran ku ijiran moal rek kariaan deui. *Ngetrukeun pangaboga dina waktu nyunatan atawa ngawinkeun anak anu kacida dipikameumeutnapesta* (perkawinan/khitanan) besar-besaran karena anak tunggal atau bungsu.

Analisis diatas diperkuat oleh informan :

Informan 1 “*Eta teh mupuhkeun tai kanjut* artinya penghabisan”,

Informan 2 “*mupugkeun tai kanjut*”.

Informan 3 “*kareueus kapanganten/ngetrukkeun tai kanjut*”,

Informan 4 “*mupugkeun tai kanjut*”, Informan 5 “*Pupugkeun tai kanjut*”.

Makna Konotasi *Receh/ Uang Logam*

Uang recehan atau dalam bahasa Indonesia disebut uang logam mengandung simbol kemakmuran maksudnya apabila kita mendapatkan kemakmuran kita harus ikhlas berbagi dengan berbagai fakir dan yatim yang meberi shodaqoh. Uang merupakan lambang budaya. Uang logam merupakan lambang harta dunia yang berarti nanti setelah berumah tangga mempelai laki-laki harus senantiasa giat mencari rijki untuk menghidupi keluarganya yaitu dengan anak dan istrinya karena dengan berumah tangga maka sang suami memiliki kewajiban untuk memberikan kebutuhan keluarganya dan sang istri berkewajiban menjaga rijki tersebut. Maka uang logam dapat disimbolkan sebagai lambang budaya dan lambang dunia.

Uang logam atau *receh* itu berharga jika sesuai dengan nilai mata uangnya dan uang memiliki dua sisi yang bersatu dan tidak bisa dipisahkan. Sebenarnya dahulu menggunakan uang logam karena yang ada hanya uang logam belum ada uang kertas seperti jaman sekarang. Tetapi karena *Sawer* merupakan adat kebiasaan yang turun menurun dari masyarakat sunda maka sampai sekarang uang yang masih digunakan sebagai simbol yaitu uang logam. Sebetulnya uang logam sendiri merupakan simbol bahwa setelah menikah kedua mempelai itu akan

menjadi seperti uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lainnya. Uang juga sebagai lambang kekayaan yaitu sebagai bekal maksudnya disini yaitu kaya harta dan kaya hati.

Uang logam itu sebenarnya tidak ada saat perkembangan awal *Sawer*, yang ada yaitu *tektek*. *Tektek* itu merupakan sirih yang berisi *kapur sirih, gambir, jambe, kapol, saga, dan bako*. Percampuran ini harus cocok dan seimbang agar rasanya enak saat dikunyah. *Tektek* ini pun memiliki berbagai rasa yaitu asin, manis dan pahit. Maka dapat disimpulkan bahwa *tektek* merupakan lambang dari kerukunan kedua mempelai. Bahwa nanti setelah menikah kedua mempelai yang memiliki berbagai perbedaan sifat harus cocok dan seimbang sehingga tercipta kerukunan. Dikarenakan *tektek* memiliki rasa manis maka sekarang digantikan oleh peremen yang memiliki rasa manis tetapi akhirnya rasa pahitnya itu menghilangkan.

Makna Mitos Bahan-Bahan Yang Diperlukan Dan Digunakan Dalam *Sawer*

Makna Mitos *Beas/ beras*

Disini beras dipercaya para leluhur atau nenek moyang sebagai *nyi sri* yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, beras merupakan sumber maknaan atau sumber pokok khususnya untuk orang Indonesia. Dalam *sawer* beras merupakan simbol kemakmuran tanda tanggung jawab berumah tangga, dimana beras dipercaya sebagai laki-laki atau suami harus bertanggung jawab dalam memberikan nafkah lahir yang mana salah satunya harus mampu memberi makan pada anak istri, disini dipercaya bahwa beras mampu memberikan, mencari kebutuhan atau ketercukupan pada rumah tangga kelak.

Pengantin yang akan mengarungi samudra luas , membentuk rumah tangga baru,yang sudah lepas dari tanggung jawab orang tua harus hidup sejahtera sebagaimana kita harapkan bersama, dengan istilah petatah-petitih orang Sunda harus *bro di panto bru di juru ngalayah di tengah imah*. Yang artinya lubak-libuk (banyak dengan kekayaan).

Makna Mitos *Koneng temen/ irisan kunir*

Orang yang *reunceum* (banyak memakai emas perhiasan bagaikan toko mas berjalan) itu pertanda orang tersebut sudah kaya raya alias mulia. Sandang, pangan, dan papan sudah tertutupi sebagai kebutuhan sehari-hari, ada uang berlebih dibelikan kepada emas perhiasan. Itu yang diharapkan oleh orang tuanya yang disimbolkan di dalam upacara *Sawer*.

Mitos *koneng* atau kunyit dalam bahasa Indonesia juga mengalami pergeseran konotasi yang menjadi mantap dimasyarakat. Awalnya *koneng* atau kunit memiliki makna filosofis mendalam yaitu agar hidup kedua pengantin selalu seperti *koneng* atau kunyit yaitu cintanya abadi, teman hidup, apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan harus sejalan *koneng*, dan lain-lain. Tetapi sekarang sebagai banyak orang, *koneng* atau kunyit itu hanya menjadi bahan syarat saja yang harus ada dalam *Sawer* tanpa dimaknai apa makna dari *koneng* atau kunyit itu sendiri.

Makna Mitos *Preman*

Disini *preman* melambangkan simbol manis yang artinya kedua mempelai semoga menjadi keluarga yang selalu harmonis *dan amis budi* dengan orang lain. Harmonis seperti halnya perpaduan dari berbagai warna karakter yang membentuk kekuatan eksistensi sebuah benda. Perpaduan inilah yang membuat warna apa pun bisa cocok menjadi rangkaian yang indah dan serasi.

Seperti itulah seharusnya rumah tangga dikelola. Rumah tangga merupakan perpaduan antara berbagai warna karakter. Ada karakter pria, wanita, anak-anak, bahkan mertua. Dan tak ada satu pun manusia di dunia ini yang bisa menjamin bahwa semua karakter itu serba sempurna. Pasti ada kelebihan dan kekurangan.

Dalam rumah tangga, segala kekurangan dan kelebihan saling berpadu. Kadang pihak suami yang bernada rendah, kadang isteri bernada tinggi. Di sinilah suami-isteri dituntut untuk menciptakan keharmonisan dengan mengisi kekosongan-kekosongan yang ada di antar mereka.

Makna Mitos *Kanjut Kundang*

Dalam hal ini bahwa kanjut kundang merupakan *mupugkeun tai kanjut* yang dimana artinya *Ngetrukeun pangabogadina waktu nyunatan atawa ngawinkeun anak anu kacida dipikameumeutna* pesta (perkawinan/khitanan) besar-besaran karena anak tunggal atau bungsu, dimana disini dipercaya bahwa orang tua akan menikahkan anak bungsunya untuk yang terakhir kalinya dimana orang tua memberikan semua yang ia punya untuk membahagiakan anak terakhirnya, disini bukan berarti orang tua pilih kasih namun orang tua mengharapkan tidak ada pernikahan untuk ke sekian kalinya, orang tua mengharapkan anak-anaknya menikah sekali seumur hidup dengan catatan bisa menikah ketika salah satu pasangannya meninggal dunia inilah simbol adanya *kanjut kundang*.

Makna Mitos *Receh/ Uang Logam*

Setiap manusia hidup pasti memerlukan uang untuk keperluan hidupnya, karena tidak cukup dengan apa adanya di rumah, tentu ada keinginan lain, yang didapatkannya dengan cara membelinya dengan uang. Jadi, selain apa yang ada pada seseorang karena hasil kerjanya, membutuhkan pula uang hasil kerja yang dibuat pemerintah. Uang adalah alat beli atau jual yang sah yang dibuat pemerintah, untuk digunakan oleh rakyatnya sebagai alat tukar menukar barang yang diganti dengan uang, dengan nilai yang sama. Benda-benda atau perlengkapan yang digunakan untuk saweran itu, benar-benar memiliki makna yang dalam sebagai nasihat dari orang tua kepada kedua mempelai yang akan mengarungi hidup berumah tangga untuk hidup mandiri, jangan lupa harus senang tanam-tanaman mengingat negara kita adalah negara agraris, seperti contoh-contoh pada benda yang disawerkan yang berupa benih-benihan baik yang berupa biji-bijian (padi), daun-daunan (sirih), umbi-umbian (kunyir), bunga-bunga (melati). Itu semua kalau ditanamkan akan menghasilkan uang sebagai bekal hidup berpisah dengan orang tua.

Makna Denotasi Payung



Gambar 7

Tabel 5

Penanda	Petanda
Payung	Alat pelindung panas matahari atau hujan.

Payung sendiri umumnya terbuat dari kain tetapi juga yang terbuat dari kertas, berbentuk lingkaran dan digunakan sebagai pelindung dari panas dan hujan. Payung menurut kamus bahasa Indonesia adalah alat pelindung badan supaya tidak terkena panas matahari dan hujan, biasanya dibuat dari kain atau kertas diberi tangkai dan dapat lipatan. Payung adalah suatu benda yang digunakan untuk mencegah guyuran hujan yang langsung mebasahi tubuh kit. Juga untuk menciptakan bayang-bayang dan mencegah terpaparnya orang oleh sinar matahari. Payung yang digunakan untuk menahan cahaya matahari disebut parasol.

Makna Konotasi Payung

Tabel 6

Penanda	Petanda
Payung	Pelindung atau melindungi dari marabahaya perlambangan tuhan

Payung memiliki makna melindungi atau pelindung karena memang payung melindungi dari panas dan hujan. Payung adalah perlambang. Tuhan maksudnya jangan lupa bahwa kita semua ini ada yang melindungi yaitu tuhan yang maha agung. *Sawer* juga dapet berarti melindungi dan mengayomi. Pada saat menaburkan *Sawer* biasanya tidak langsung ditaburkan pada mempelai tetapi ditaburkan pada payung agung terlebih dahulu itu memiliki arti bahwa segala

sesuatunya dikembalikan kepada Tuhan dan hanya Tuhanlah yang akan mengatur rejeki.

Payung yang digunakan biasanya adalah payung agung yang melambangkan bahwa ada sesuatu yang Agung disana. Kita sebagai manusia sebelum menikah harus bisa minimal melindungi dirinya sendiri sebelum nanti berumah tangga berkewajiban melindungi keluarganya. Disini melindungi ini tidak hanya berarti fisik yaitu melindungi raga anggota keluarganya (anak dan istrinya) tetapi melindungi segala sesuatu seperti aib keluarga. Payung juga dapat diambil dari pepatah sedia payung sebelum hujan. Itu berarti ketika memutuskan untuk menikah kedua mempelai harus siap lahir batin sebagai upaya menjalankan ibadah. Dan tidak mengejar duniawi saja tetapi juga akhirat kelak.

Analisis diatas diperkuat oleh informan :

Informan 2 *“mayungan dina sagala marabahaya”*

Informan 3 *“payung agung kitu nya saleresna payung didinya teh kahiji simbol nateh simbol ngiuhan, pengayom”*

Informan 4 *“jadi eta teh penghalang tina sagala rupa marabahaya jadi dihalangan ku payung agung”*

Informan 5 *Nya ari payung mah nyimbolkeun pencegahan dina ayana marabahaya.*

Makna Mitos Payung

Kewaspadaan dalam berumah tangga harus dapat membentengi diri dengan sesuatu yang membuat kita merasa aman, menghindari diri dari hal-hal tidak diharapkan dengan meningkatkan perhatian dan semua kemungkinan. Kewaspadaan disini dijelaskan bahwa kedua mempelai membuktikan bahwa mereka tidak menyerah pada keadaan, bukti bahwa mereka mau berusaha, dan bukti bahwa ini adalah sesuatu yang baik. Dalam hal ini adanya sebuah istilah sedia payung sebelum hujan yaitu bersedia sebelum kejadian yang tidak diinginkan terjadi.

Makna Denotasi Bokor



Gambar 8

Tabel 7

Penanda	Petanda
<i>Bokor</i>	Pinggang besar yang cengkung dan bertepi lebar (biasanya dibuat dari logam).

Bokor merupakan pinggang yang berbentuk cekung lingkaran yang biasanya berwarna emas dan lazim digunakan dalam upacara adat pernikahan sunda. Menurut kamus bahasa Indonesia bokor adalah pinggang besar yang cekung dan bertepi lebar (biasanya dibuat dari logam). Bokor biasanya terbuat dari logam dan kebanyakn dimakni oleh orang sunda bokor itu bokor itu sebagai bokor emas apalagi dalam upacara adat sawer yang terdapat pada upacara adat sunda.

Makna Konotasi Bokor

Tabel 8

Penanda	Petanda
<i>Bokor</i>	Lambang kemuliaan ditiru dari warnanya yaitu emas

Bokor sendiri merupakan wardahuntuk beras, kunyit, uang logam, premen dan kanjut kundang. *Bokor* itu umumnya berwarna kuning emas merupakan lambang kemuliaan. Karena jaman dahulu *bokor* atau alat-alat yang menjadi tempatnya merupakan hasil jerih payah juga hasil perjuangan yang luar biasa, itu rejeki ditempatkan tidak sembarangan, ditempat yang terbaik merupakan kecintaan orang tua terhadap anaknya yang angkat luar biasa mereka sayangi.

Sekarang ada alatnya bokor kuning emas kenapa kuning karena lambang kemuliaan.

Bokor itu berbahan emas dan sampai sekarang ditiru warnanya walaupun jaman sekarang tidak lagi terbuat dari emas tetapi tembaga. Karena dahulu bokor itu pasti terbuat dari emas maka disebut bokor kaca atau tempat emas. Dikatakan bokor kaca walaupun bokornya bukan dari kaca tetapi wujudnya tetap bokor. Itu adalah emas-emas atau mutiara-mutiara yang akan menjadi sesuatu atau emas. Emas itu mutiara-mutiara di dalam hati.

Orang sunda mengatakan emas itu bukan kepada cincin atau sesuatu yang lain tetapi ada yang menyebut *mas mirah* artinya murah hati. Bokor sendiri juga merupakan pengaruh dari mataram atau budaya matara. Dahulu awal dari sawer orang-orang menggunakan kemas yang kemudian diinterpretasikan bermacam-macam.

Makna Mitos Bokor

Kemuliaan disini bahwa dalam berumah tangga harus dapat diukur bukan dari atribut keduniaan, namun diukur dari kualitas akhlak seseorang. Salah satu diantara isteri dan suami harus dapat mengingatkan satu sama lainnya yang mulia akan terlihat dari akhlak yang terpancar dari keseluruhan tingkah lakunya. Hati manusia dilahirkan di atas fitrah mencintai kebenaran dan kebaikan. Cetak biru hati manusia condong kepada tiap-tiap sesuatu yang benar dan baik. Hanya kemudian, ketika manusia hidup di muka bumi, mendapatkan ujian-ujian berupa hawa nafsu dan pula bisikan-bisikan setan, hatinya mulai bergeser. Semula dia mencintai kebaikan, namun kemudian justru lebih mencintai keburukan, bahkan turut menjadi penolong-penolongnya.

Hampir tidak ada manusia yang masih jernih hatinya merasa bahagia ketika menyaksikan kebohongan, permusuhan, pengkhianatan, kekejaman, dan keburukan lain serupa itu. Tidak, hatinya yang jernih justru lebih mencintai kejujuran, persaudaraan, solidaritas, kelembutan, dan juga ketawaduhan.

Makna Denotasi Menaburkan Sawer



Gambar 9

Tabel 9

Penanda	Petanda
Menaburkan <i>Sawer</i>	Menghamburkan sesuatu seperti beras, kunyit, uang logam, premen, dan <i>kanjut kundang</i>

Menaburkan *Sawer* sendiri merupakan prosesi yang ditunggu-tunggu dalam upacara adat pernikahan sunda oleh para hadirin dan tamu undangan yang telah datang ditempat tersebut umumnya yang ditaburkan antara lain beras, kunyit, uang logam, premen dan *kanjut kundang*. Kegiatan ini biasanya dilakukan setelah *Juru Sawer* selesai membawa tembang *Sawer* atau kidung *sawer*. Menaburkan berasal dari kata tabur sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia menabur adalah menghamburkan sesuatu pada : menyebar (benih, bunga, dan sebagainya). Makna menaburkan *sawer* secara umum yaitu menaburkan beras, kunyit, uang logam, premen dan *kanjut kundang* setelah selesai menyanyikan atau membawa tembang *kidung sawer*.

Makna Konotasi Menaburkan *Sawer*

Tabel 10

Penanda	Petanda
Menaburkan <i>sawer</i>	Dermawan dan berbagai rejeki

Ketika kita menaburkan atau melemparkan *Sawer* artinya kita harus bersifat dermawan dan berbagi rejeki. Menaburkan *Sawer* itu maksudnya hendaklah kita manusia berbagai kepada sesama. Ketika kedua mempelai memiliki rejeki, pemahaman dan persoalan lain yang baik, hendaklah berbagi kepada sesama terutama lingkungan terdekat. Kegiatan menaburkan tersebut dilakukan setelah kedua mempelai dinasehati. Sebelum berumah tangga harus berbagi ,

begitupun setelah kita menikah. Kedua mempelai harus berbagi kepada sesama seperti dimulai dengan berbagi kepada istri, anak dan lingkungan sekitar

Analisis diatas diperkuat oleh :

Informan 1 “*Apan nyawer teh kahaturkeun harkat darajat*”

Informan 3 “*Sing bisa ngawur*”

Informan 5 “*Papatah anu dibacakeun na dina panyaweran atau dina cugcurugan cai di halaman rumah*”

Makna Mitos Menaburkan *Sawer*

Dalam salah satu hadist yang sabda bahwa pada dasarnya setiap manusia cenderung memiliki sifat kikir atau pelit untungnya, pada waktu yang sama manusia juga memiliki kecenderungan untuk berusaha menjadi lebih baik dalam berbagai segi termasuk merubah perilaku pelit menjadi dermawan.

Dermawan adalah sikap tengah antara pelit dan boros. Sikap dermawan menunjukkan kemauan untuk berbagi. Simbol dari kepedulian pada orang lain. Dan salah satu bibit dari sekian banyak unsur-unsur karakter kepemimpinan yang diperlukan. Disini dapat dikatakan bahwa kelak Dalam hidup bersama atau menjalani rumah tangga harus dapat berbagi pada fakir miskin, sanak sodara dan tetangga. Karena hanya orang dermawan yang dapat menjadi pemimpin yang baik dan mendapat respek kalangan yang dipimpin. Karena kedermawanan identik dengan pengorbanan dan kesediaan berkorban selalu diperlukan dalam setiap kepemimpinan. Rejeki atau materi yang dimiliki manusia tidak sama antara satu dengan yang lain. Hal ini terkait antara lain dengan kelebihan dan kemampuan dalam berusaha serta menangkap peluang yang ada.

Kedermawanan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk melatih pemimpin keluarga dalam mengatur harta yang dimiliki dengan menyisihkan hartanya dan memberikannya kepada orang lain yang benar-benar membutuhkan dan agar dapat kepala keluarga dapat meberikan contoh yang baik pada isteri dan anaknya kelak.

Makna Denotasi Berebut *Sawer*

Tabel 11

Penanda	Petanda
----------------	----------------

Berebut <i>sawer</i>	Berlomba-lomba mengambil sesuatu yang disini berarti beras, kunyit, uang logam, peremen dan knjut kundang
----------------------	---

Berebut berasal dari kata rebut yang dalam kamus bahasa Indonesia artinya rampas, ambil dengan paksa (barang orang) sedangkan berebut dalam kamus bahasa Indonesia adalah berlomba-lomba (dahulu mendahului) mengambil sesuatu. *Sawer* sendiri secara umum diketahui sebagai menaburkan beras, kunyit, uang logam, peremen dan *kanjut kundang*. Berarti makna secara umum dari berebut *sawer* adalah berlomba-lomba mengambil sesuatu yang disini berarti beras, kunyit, uang logam, peremen dan *kanjut kundang*.

Makna Konotasi Berebut *Sawer*

Tabel 12

Penanda	Petanda
Berebut <i>sawer</i>	Berlomba-lomba mencari rizki merupakan kebahagiaan menacari dan mendapatkan rejeki

Setelah isi *Sawer* ditaburkan, kemudian para hadirin berebut mengambil isi *Sawer* yang ditaburkan tadi. Itu biasanya bermakna atau tidak. Dikatakan memiliki makna yaitu bahwa dalam kehidupan kita harus dan akan berlomba-lomba dalam mencari rejeki dan siapa yang diijinkan oleh tuhan mendapatkan rizki tersebut walau apapun itu. Dalam kegiatan *Sawer* biasanya menjadi bahan perebutan yaitu uang logam dan peremen. Tetapi dalam kegiatan *Sawer* sebenarnya tidak ada yang terbuang, karena beras saja akan didapatkan oleh makhluk hidup lain yaitu hewan atau ayam. Sehingga berbagi, jadi andai nanti sudah dewasa harus bisa *mere maweh* kepada temen dan sesama walaupun itu binatang atau ayam, dan memberi rejeki kepada manusia. Uang ditaburkan itu akan membuat masyarakat gembira, gembira itu peristiwa kenang-kenangan seumur hidup ketika menikah.

Hasil berebut *Sawer* juga ada yang disimpan sebagai bekel atau modal awal dan harus ditabung yang nantinya dapat diketahui perjuangan kedua mempelai, dan mengajarkan agar tidak boros serta dapat menjadi pendidikan yang berkelanjutan. *Berebut Sawer* juga dapat berarti kegiatan mencari dan mendapatkan

rejeki karena semua orang mengejar rijki, berebut *Saweritu* tidak memiliki makna karena kegiatan berebut sawer itu merupakan kegiatan yang tidak disengaja sehingga dapat dikatakan tidak memiliki makna khusus.

Makna Mitos Berebut *Sawer*

Dalam hal ini dapat ditarik kesimpulannya bahwa dalam mencari rejeki harus dapat berlomba-lomba dalam bekerja keras dengan berbagi peluang, disini alloh telah memberikan rejeki kepada setiap umatnya nah dalam *Sawer* tersebut bagaimana para hadirin yang ada didalam acara *Sawer* tersebut harus dapat mengambil yang telah ditaburkan oleh juru *Sawer* dan orang tua mempelai, dengan ini alloh telah memberikan rejekinya selanjutnya bagaimana kita berjuang dalam memberikan nafkah pada anak istrinya kelak.

Makna Denotasi Syair atau Lirik *Sawer*

Tabel 13

Penanda	Petanda
Syair atau Lirik <i>Sawer</i>	Memberikan pendidikan dan menasehati kedua mempelai.

Syair dalam kamus bahasa Indonesia adalah puisi lama yang tiap-tiap bait terdiri atas empat larik (baris) yang berakhir dengan bunyi yang sama, sajak puisi. Inti makna dari syair atau lirik *Sawer* adalah memberikan pendidikan dan menasehati kedua mempelai. Syair yang digunakan pun beraneka ragam sesuai dengan kreatifitas para juru sawer.

Makna Konotasi Syair atau Lirik *Sawer*

Tabel 14

Penanda	Petanda
Syair atau lirik <i>sawer</i>	Memberikan nasehat kepada mempelai agar saling mengasihi dan mendoakan agar sejahtera dan bahagia. Berupa fatwa petuah tentang skap dan prilaku yang baik ketika hidup bersuami isteri. Berupa nasihat atau wejangan

Syair *sawer* sendiri mempunyai berbagai makna seperti intinya adalah memberikan nasehat kepada kedua mempelai agar saling mengasihi, dan mendoakan agar kedua mempelai mendapatkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam membina rumah tangganya, hidup rukun sampai diakhir hayatnya. Syair itu sendiri dapat bermacam-macam, sesuai dengan kemahiran kebudayaan tetapi memiliki makna yang sama antara syair yang satu dengan yang lain. Syairnya juga bermacam-macam dapat berupa kidung atau tembang *Sawer* yang unsur-unsurnya keagamaan dan tradisi nilai kebudayaan.

Makna-makna yang terkandung dalam syair atau lagu *sawer* (rumpak lagu *Sawer*) lebih mengarahkan kepada petuah tentang sikap dan perilaku yang baik ketika hidup bersuami istri. Syairnya juga berisi menasehati. Walaupun berbeda-beda tetapi tetap dalam konteks menasehati. Membekali pengantin dalam bentuk menasehati yang ditembangkan. Dapat juga berupa nasihat atau wejangan. Biasanya lagu atau syair *Sawer* ini dinyayikan, ditembangkan atau dibacakan oleh *Juru Sawer* karena orang tua tidak kuasa mengatakannya. Dan zaman dahulu yang menjadi juru *Sawer* atau yang memberikan nasihat bukan orang sembarangan tetapi harus orang yang dapat dijadikan contoh dalam masyarakat.

Kesimpulan

Dengan menganalisis mengenai prosesi upacara *Sawer* pernikahan adat sunda di Kabupaten Garut dapat ditarik kesimpulannya bahwa *Sawer* memiliki makna yang ada didalam bahan-bahan atau alat-alat yang digunakan dalam prosesi *Sawer* (*beras, koneng, uang receh, premen, dan kanjut kudang, payung dan bokor*) itu semua meliki banyak sekali arti dari simbol yang terdapat dalam tradisi pernikahan adat sunda ini. Dan dalam hal ini *Sawer* sendiri masih dilestarikan namun ada beberapa yang dihilangkan ini mengingatkan bahwa budaya harus dijaga dan diperhatikan. Dan peneliti menemukan adanya ciri khas *Sawer* di Kabupaten Garut. Ini menunjukkan sebuah identitas daerah.

Pada *Sawer* Upacara pernikahan adat sunda dapat dimaknai yaitu makna konotasi, makna denotasi dan mitos, seperti berikut ini :

- ❖ Makna denotasi, makna konotasi dan mitos pada pernikahan adat sunda di kabupaten Garut :
- Makna denotasi *Sawer* Makna *Sawer* yaitu *Cihujan nu kaasupkeun ka tempat nu aya di handapeunanalantaran katebak ku angin* (Air masuk ke beranda karena tertiuip angin dari luar), dan makna konotasi sawer yaitu salah satu prosesi upacara pernikahan adat sunda. Diambil dari istilah yang digunakan orang sunda yaitu *panyaweran*. Percikan air diambil dari kata *shower*. Upacara adat dengan menaburkan beras, kunyit, uang logam, premen dan *kanjut kundang*
- Makna denotasi bahan-bahan *Sawer* : Makna *Beas*/ beras yaitu Padi yang terkelupas kulitnya dan bijinya yang berwarna putih dan makna konotasi beras adalah Simbol kemakmuran tanda tanggung jawab berumah tangga. Mitos dari beras disini maksudnya mudah-mudahan setelah berumah tangga pengantin bisa hidup makmur.
- Makna denotasi *Koneng temen*/ irisan kunir yaitu Nama tumbuhan yang umbinya berwarna kuning yang biasanya digunakan untuk bumbu masak dan dapat dijadikan obat tradisional, makna konotasi koneng yaitu Kuning melambangkan emas adalah perlambang kemuliaan. Mitos dari kunyit disini kedua orang tua berharap agar putra putri dapat hidup tidak kekurangan bahkan lebih.
- Makna denotasi Peremen yaitu Gula-gula, makanan ini banyak digemari oleh kalangan anak-anak karena rasanya yang manis dan makna konotasi peremennya yaitu simbol harapan agar rumah tangga yang akan dijalankan “manis” (tentram, sejahtera dan harmonis). Mitos premen artinya mudah-mudahan dalam melaksanakan rumah tangga mendapatkan manisnya hidup berumah tangga.
- Makna denotasi *Kanjut kundang* yaitu Sebuah rajutan yang dibuat menggunakan kain yang dibentuk kantong tali kecil yang didalamnya berisi uang yang nominalnya cukup besar dan makanan ringan atau benda kecil lainnya dan makna konotasi *kanjut kundang*. Mitos dari Kanjut kundang yaitu *mupugkeun tai kanjut Kariaan leuwih gede ti biasa*,

lantaran ku ijjiran moal rek kariaan deui, Ngetrukeun pangaboga dina waktu ngawinkeun anak anu kacida dipikameumeutna pesta pernikahan besar-besaran karena anak tunggal atau bungsu.

- Makna denotasi Uang logam yaitu Alat penukar atau alat standar mengukur nilai yang sah, yang dikeluarkan oleh pemerintah disetiap Negara, berupa uang kertas dan logam yang dicetak dengan bentuk gambar tertentu dan makna konotasi uang logam yaitu kemakmuran. Mitos uang receh disini maksudnya apabila kita mendapatkan kemakmuran kita harus ikhlas berbagi dengan Fakir dan yatim.
- Makna denotasi *payung* yaitu Alat pelindung panas matahari atau hujan, Makna Konotasi Payung Kewaspadaan. Mitos payung maksudnya adalah jalan menuju kekekalan, Kewaspadaan dalam berumah tangga harus dapat membentengi diri dengan sesuatu yang membuat kita merasa aman.
- Makna denotasi *bokor* yaitu Pinggang besar yang cengkung dan bertepi lebar (biasanya dibuat dari logam), Makna Konotasi *bokor* Lambang kemuliaan, Mitos dari *bokor* Kemuliaan disini bahwa dalam berumah tangga harus dapat diukur bukan dari atribut keduniaan, namun diukur dari kualitas akhlak seseorang.
- Makna denotasi *awur sawer* yaitu Menghamburkan sesuatu seperti beras, kunyit, uang logam, premen, dan *kanjut kundang*. Makna Konotasi awur *Sawer* Dermawan dan berbagai rejeki. Mitos disini adalah Menaburkan *sawer* itu maksudnya hendaklah dalam berumah tangga berbagai kepada sesama.
- Makna denotasi Syair atau Lirik *Sawer* adalah Memberikan pendidikan dan menasehati kedua mempelai. Makna konotasinya memberikan nasehat kepada mempelai agar saling mengasihi dan mendoakan agar sejahtera dan bahagia. Mitos Syair atau Lirik *Sawer* adalah lebih mengarahkan kepada petuah tentang sikap dan perilaku yang baik ketika hidup bersuami istri.

Daftar Pustaka

- Agoes, Artati. 2003. *Perkawinan Adat Sunda*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ardianto, Elvinaro. 2010. *Metode Penelitian (Untuk Public Relations)*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiske, Jhon. 2004. *Cultural and Communication Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 2010. *Cultural and communications studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- _____. 2012. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta :Raja Grafindo Persada.
- Kriyanto, Rachmat. 2009. *Teknik Praktisi Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nurfajriah. 2009. *Ayo Mengenal Suku Bangsa*. Bandung: Mitra Sarana.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Prawira, R. Akip. 2007. *Upacara di Pasundan*. Bandung : CV. Wahana.Iptek.
- Rosidi, Ajip. 2011. *Sawer Jeung Pupujian*. Bandung: PT. Kiblat Utama.
- Setiadi, Elly M. 2016. *Ilmu Social Dan Budaya Dasar*. Jakarta : Kencana Predana Media Group.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Suhadi, A. Suhamihardja dkk. 1994. *Fungsi Upacara Tradisonal Pada Masyarakat Pendukung Masa Kini Di Jawa Barat*. Depdikbud.
- Uliweri, Alo. 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Printing Cemerlang.
- West, Richard. 2008. *Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.